

Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran

Feren Ramadhani P.P¹, Tiara Nabilla Novitasari², Nora Yuniar Setyaputri³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ferenramadhaniputri@gmail.com¹, Tiarannovitasari@gmail.com², norayuniar@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural nation, with cultural diversity which can give rise to differences and conflict. Multicultural counseling can be a solution to overcome this problem. Multicultural education is a learning process that teaches students to understand and appreciate cultural differences. Multicultural education can be implemented in schools through various programs, such as cultural festivals, student exchanges, and other activities that promote intercultural understanding. These programs can help students build awareness of cultural diversity, reduce conflict, and encourage cross-cultural collaboration. With multicultural counseling, schools can create a learning environment that is tolerant and respects diversity. This will encourage students to become good and responsible citizens. Multicultural education is important to implement in schools to overcome problems of differences and conflicts that arise from cultural diversity. Multicultural education can help students understand and appreciate cultural differences, so that they can live side by side in harmony in a pluralistic society.

Keywords: *multicultural counseling*

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, dengan keragaman budaya yang dapat menimbulkan perbedaan dan konflik. Konseling multikultural dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah melalui berbagai program, seperti festival budaya, pertukaran pelajar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mempromosikan pemahaman antar budaya. Program-program tersebut dapat membantu siswa untuk membangun kesadaran akan keragaman budaya, mengurangi konflik, dan mendorong kolaborasi lintas budaya. Dengan konseling multikultural, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan menghargai keberagaman. Hal ini akan mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan multikultural penting untuk diterapkan di sekolah untuk mengatasi masalah perbedaan dan konflik yang timbul dari keragaman budaya. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: konseling multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa multikultural (Gunawan, dkk, 2018), yang terdiri dari suku bangsa, ras, agama, etnis, bahasa, dan sebagainya, keragaman budaya dapat menimbulkan perbedaan dalam kehidupan, yang dapat menyebabkan berbagai masalah jika tidak dikelola dengan baik. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, terdapat 34 provinsi di Indonesia yang masing-masing memiliki keragaman budayanya sendiri. Keragaman budaya ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti bahasa, adat istiadat, agama, dan kesenian. Keragaman dapat menyebabkan timbulnya permasalahan seperti, kekerasan disebabkan sentimen agama, konflik isu sosial, separatisme, pudarnya rasa kemanusiaan, kerusakan lingkungan yang merupakan contoh nyata dari multikulturalisme (Khojir, 2014). Fanatik agama, stereotip etnik suku dan budaya dapat menjelma menjadi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Hal-hal tersebut menjadi penghambat terjadinya integrasi bangsa, sebab itu setiap individu harus memahami dimensi multikultural (Masamah & Huda, 2016) untuk memperluas wawasan pemikiran.

Secara sederhana, multikultural dapat dimaknai keragaman budaya (Mu'id & Shofia, 2016) multikultural berasal dari kata multi dan kultur, multi berarti banyak dan kultur berarti budaya (Amin, 2018; Julaiha 2014). Budaya harus dipahami sebagai komunikasi individu terkait kehidupan yang menghasilkan banyak rupa seperti, pemikiran, bahasa, sejarah, budaya, dan lain sebagainya (Z. Arifin, 2012). Melalui pendidikan multikultural yang mengedepankan nilai-nilai toleransi budaya dalam sistem pendidikan berasaskan prinsip kebersamaan, saling menghormati, saling menerima, saling memahami, dan berkomitmen menegakkan keadilan (Ibrahim, 2013). (Amir 2018) menjabarkan mengenai pendidikan multikultural merupakan cara menanamkan sikap saling menghormati, hidup toleran di masyarakat yang beragam.

Dalam era globalisasi ini, keberagaman di dalam masyarakat menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan belajar untuk menjadi tempat yang inklusif dan toleran terhadap berbagai latar belakang budaya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui optimalisasi peran konseling multikultural. Konseling multikultural menekankan pemahaman dan pengakuan terhadap perbedaan budaya, etnis, dan latar belakang individu. Dengan memasukkan pendekatan ini ke dalam lingkungan belajar, dapat terbentuk lingkungan saling pengertian dan toleransi di antara peserta didik.

Salah satu tugas konselor multikultural adalah membantu peserta didik mengatasi pandangan dan prasangka yang mungkin muncul. Melalui sesi konseling, mereka dapat membangun kesadaran tentang keunikan setiap individu dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai suatu ancaman. Selain itu, konselor multikultural dapat menjadi mediator konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya di antara siswa. Dengan memberikan tempat bertukar pikiran (diskusi) dan memfasilitasi pemahaman antar individu, konselor dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Penting untuk menciptakan program konseling yang berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal, resolusi konflik, dan peningkatan kesadaran multikultural. Hal ini dapat membantu membentuk peserta didik yang lebih terbuka pikiran, mampu bekerja sama secara efektif, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan dengan bijaksana. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang toleran, kolaborasi antara konselor multikultural, guru, dan pihak sekolah sangatlah penting. Dengan bekerja bersama-sama, mereka dapat merancang kebijakan dan program yang mendukung tujuan inklusivitas dan toleransi di lingkungan pendidikan.

Mengoptimalkan peran konseling multikultural bukan hanya tentang menangani konflik, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi individu yang peduli dan menghargai keberagaman. Melalui pendekatan ini, kita dapat membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap terbuka dan penuh toleransi.

Salah satu tujuan utama konseling multibudaya yaitu membantu siswa agar dapat meakukan tugas-tugas belajar dengan baik dan mencapai prestasi yang tinggi. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan menghargai dalam konteks konseling multi budaya melibatkan langkah-langkah konkret dalam mengelola keragaman budaya di sekolah memiliki peran penting. Beberapa contoh konkretnya dapat ditemukan dalam implementasi progam-progam konseling multi budaya di berbagai sekoah di indonesia, misalnya progam-progam yang mendorong kolaborasi lintas budaya dengan mengadakan kegiatan yang mempromosikan pemahaman antar budaya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakkan oleh Warlizasusi, 2022 dengan judul *Konseling Multibudaya di Sekolah yang memaparkan progam "Komunitas Budaya" di SMA Negeri 15 Malang* dengan tujuan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi budaya mereka sendiri dan budaya-budaya lain, melalui kegiatan festival budaya sampai pertukaran pelajar. Hal ini termasuk membangun kesadaran akan stereotip dan prasangka yang mempengaruhi interaksi antar budaya yang mengakibatkan timbulnya konflik.

Konflik antar siswa yang timbul dari perbedaan latar belakang budaya dapat berwujud dalam berbagai bentuk mulai dari pertikaian fisik hingga persaingan akademik dan perbedaan. Hal ini memiliki potensi merusak hubungan antar siswa bahkan berdampak negatif terhadap kenyamanan belajar di sekolah. Faktor-faktor seperti komunikasi yang tidak efektif karena perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, perbedaan nilai dan norma budaya, serta adanya deskrimnasi atau stereotip yang dapat memicu ketegangan antar siswa. Akibatnya, fokus belajar dapat terganggu yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik dan suasana sekolah. Namun dengan pemahaman yang mendalam mengenai keragaman budaya serta pengelolaan konflik yang efektif, lingkungan belajar dapat diubah menjadi tempat yang aman dan menerima perbedaan.

Pendidikan tidak hanya mengenai menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa, mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Pentingnya menjadikan lingkungan pendidikan sebagai tempat mengakui, merayakan, dan memanfaatkan keragaman budaya. Upaya konkret untuk membangun kesadaran, mengurangi konflik, dan mendorong kolaborasi lintas budaya, festival budaya, pertukaran pelajar melalui pendidikan multikultural, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya toleran, tetapi juga mampu menghargai dan memelihara keberagaman yang akan mendorong siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN KONSELING MULTIKULTURAL

Konseling multikultural, disebut juga konseling lintas budaya, mengacu pada hubungan konseling yang terdiri dari dua atau lebih partisipan dengan latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda (Sue dkk, Nugraha, 2012: 7). Definisi di atas memberikan definisi pendidikan multikultural yang luas dan komprehensif. Konseling multikultural melibatkan konselor (konselor) dan supervisor (orang yang menerima konseling atau klien) dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pengawas harus sadar dan peka terhadap nilai-nilai yang berlaku umum. Konseling multikultural tentunya mengharuskan kedua belah pihak untuk memahami budaya masing-masing. Guru mempunyai ciri atau ciri untuk melaksanakan supervisi multikultural yang efektif. Ciri-ciri konselor multikultural: mempunyai kesadaran budaya, memahami ciri-ciri konseling secara umum, menunjukkan empati budaya, dll.

Adanya keberagaman budaya merupakan sebuah fakta kehidupan yang tidak dapat dipungkiri mempengaruhi perilaku manusia dan seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas konseling. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan budaya yang ada saat memberikan nasehat. Namun pada kenyataannya, kesadaran budaya masih sangat kurang dalam praktik konseling. Dalam budaya, Pedersen, Crether dan Carlson

(Nugraha, 2012:44) menjelaskan sebagai berikut: "Oleh karena itu, empati budaya adalah kemampuan yang dipelajari konselor untuk memahami secara akurat dan merespons secara tepat setiap klien yang berbeda budaya." Empati budaya dapat dipahami sebagai kemampuan konselor untuk memahami secara akurat dan merespons secara tepat perbedaan budaya klien. Hal ini menunjukkan bahwa empati merupakan kemampuan konselor dalam memahami dan merasakan latar belakang kehidupan konseli, yang mempengaruhi keadaan konseli selama proses konseling.

Ketika mengajar di sekolah, tujuan pendidikan haruslah kesadaran budaya, termasuk konseling yang harus sesuai dengan keadaan siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hubungan klien-penasihat selalu dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang klien dan penasihat. Persoalan penting lainnya dalam konseling adalah teori, lokasi layanan dan proses konseling. Tempat konseling juga mempunyai nilai-nilai budaya tersendiri yang juga penting untuk diperhatikan dalam melakukan konseling.

Konselor sekolah dan guru sebagai konselor dipengaruhi oleh budaya klien, kepribadian konselor, lingkungan, dan teori-teori yang digunakan dalam merumuskan tujuan konseling. Dalam upaya pembangunannya, ia hampir selalu menggunakan pendekatan yang penuh dengan nilai-nilai Barat, oleh karena itu pendekatan yang digunakan tidak selalu efektif dalam praktiknya, terutama dalam lingkungan yang berbeda dengan budaya Barat. Fakta-fakta tersebut telah memotivasi banyak profesional konseling untuk mengembangkan konseling multikultural.

Nuzliah (2016:212) menyatakan tujuan pelatihan multikultural adalah: 1) membantu klien mengembangkan potensinya memperkuat dirinya secara optimal, 2) membantu klien multikultural dalam memecahkan masalah, membuat kebahagiaan dan pengalaman kebahagiaan. hidup sesuai dengan budayanya, 3) membantu klien hidup bersama dalam masyarakat multikultural dan 4) memperkenalkan dan mengajarkan klien nilai-nilai budaya lain. untuk digunakan sebagai revisi ketika membuat rencana dan pilihan, keputusan hidup di masa depan yang lebih baik

Fenomena yang muncul merupakan salah satu faktor kegagalan proses konseling, yaitu persepsi konselor tidak sama karena latar belakang budaya konseli yang berbeda. penasihat dan klien. Hal ini juga terjadi di sekolah yang guru dan siswanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, seorang supervisor atau guru harus mengembangkan keterampilan supervisi multikultural sebagai supervisor. Hal ini memungkinkan kami untuk memberikan layanan konseling yang efektif kepada siswa.

KARAKTERISTIK KONSELOR MULTIKULTURAL

Hays and Erford (2010:30) yang menyatakan bahwa konselor yang peka adalah konselor yang mengerti dan faham terhadap perbedaan dan keberagaman budaya pribadi konselor dan konseli yang dihadapi bagian dalam layanan konseling. Dalam pelaksanaan penyuluhan multikultural, konselor harus menyimpan sifat yang dipersyaratkan. Dari berbagai pokok bisa digambarkan bahwa konselor multikultural harus menyimpan sifat: (1) akal terhadap nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi-asumsi terbaru tentang sopan santun manusia (2) kesadaran memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi (3) mematuhi nilai-nilai yang berbeda mulai sejak klien dan mempelajarinya (4) kesadaran terhadap sifat konseling secara umum (5) kesadaran terhadap pokok-pokok bagian dalam melaksanakan konseling (6) mengetahui dampak kesukaan dan hasrat terhadap lingkungannya (7) tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi menghambat teknik konseling (8) tidak boleh mendorong klien untuk dapat memahami budaya dan nilai-nilai yang dimiliki konselor.

Dari gambaran karakteristik bisa disimpulkan bahwa konselor multikultural sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimiliki dan asumsi-asumsi terbaru kondisi perilaku manusia. Konselor sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang dijunjung tinggi dan akan melintas dipertahankan. Di segi lain konselor juga menyadari bahwa klien memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan dirinya dan sebagai suatu konsekuensi mulai dari tugasnya pula sebagai konselor maka konselor multikultural sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Dalam bidang ini konselor memiliki persepsi yang cukup mengenai konseling secara umum sehingga akan membantunya dalam melaksanakan konseling.

Dalam lingkup pendidikan, penting bagi konselor dan guru yang melakukan konseling untuk mempertimbangkan aspek budaya yang beragam pada siswa. Mereka perlu menyadari dampak keberagaman etnis dan memberikan perhatian khusus terhadap konteks budaya serta tetap responsif terhadap perbedaan yang berpotensi menghambat proses konseling, terutama terkait nilai, norma, dan keyakinan suku atau agama tertentu.

Konselor multikultural harus memahami bahwa dorongan pada klien untuk memahami budaya dan nilai-nilai pribadi konselor tidak sesuai. Kode etik konseling secara tegas menetapkan bahwa konselor tidak boleh memaksa pandangan mereka kepada klien. Oleh karena itu, dalam praktiknya, konselor lintas budaya dalam melakukan konseling perlu menerapkan pendekatan ekletik. Pendekatan ini mencoba menggabungkan beberapa metode konseling untuk membantu mengatasi masalah klien.

Di lingkungan sekolah, seorang konselor atau guru sebagai petugas konseling tidak memberlakukan siswa secara seragam dalam proses konseling, melainkan memperlakukan mereka sesuai dengan karakteristik individu masing-masing. Menurut pandangan pakar konseling, pendidikan yang tidak memperhatikan budaya klien dapat dianggap sebagai bentuk

penindasan. Oleh karena itu, kesadaran terhadap budaya harus menjadi tujuan pendidikan agar konseling terhadap klien menjadi lebih sesuai dan penyelesaian masalah lebih efektif.

PENERAPAN KONSELING MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

Dalam keadaan normal, kompleksitas dan keragaman budaya ini dapat mendorong keharmonisan dalam kehidupan. Namun, kondisi yang problematis dapat menimbulkan hambatan komunikasi dan adaptasi lintas budaya. Kebudayaan dalam hal ini merujuk pada tingkah laku, kepercayaan, dan segala produk sekelompok masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Produk ini merupakan hasil interaksi antara sekelompok orang dengan lingkungannya dalam jangka waktu yang lama. Konseling sendiri mengacu pada proses membantu orang mengatasi hambatan dalam perkembangannya dan mencapai pengembangan keterampilan pribadinya secara optimal. Proses ini bisa terjadi kapan saja. Penelitian multikultural merupakan pemahaman terhadap keragaman budaya di dunia dan dampak budaya tersebut terhadap kelangsungan sosial masyarakat pada skala budaya tertentu.

Pedersen, Lonner, dan Draguns (Hardiyanto, 2017) memaparkan sebuah kontinum kesadaran konseling multikultural yang harus dilalui konselor sebelum melaksanakan konseling multikultural. Kesenambungan ini dimulai dari kesadaran supervisor terhadap dirinya sendiri, termasuk bias-biasnya. Kesadaran diri mengikuti perkembangan kesadaran akan budaya seseorang, kepekaan terhadap keberadaan ras yang berbeda, seksisme dan kemiskinan di masyarakat.

Mengakui adanya perbedaan individu, keberadaan kelompok budaya lain dan keragamannya, dan akhirnya mengembangkan teknik konseling yang memungkinkan konselor mengatasi jarak antara dirinya, kepribadiannya dan klien yang berasal dari budaya yang berbeda. menjadikan mereka multikultural. konseling multikultural diterapkan pada sejumlah masalah mendesak. Urgensi penerapannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri, hal pertama yang harus dilalui oleh seorang konselor, pemahaman diri sangat diperlukan sebelum memahami orang lain. Dinamika interpersonal dan intrapersonal harus dianggap sebagai komponen penting dalam memproyeksikan keyakinan, sikap, pendapat dan nilai-nilai. Menggali pikiran dan perasaan seseorang membantu konselor lebih memahami nilai-nilai budaya yang dibawa klien.

2. Kesadaran akan budaya seseorang

Kesadaran akan budaya seseorang memberikan pandangan berbeda kepada konselor terhadap klien. Pengaruh budaya yang berbeda hanya terlihat dari nama pelanggannya. Begitu pula dengan bahasa, khususnya pada kelompok budaya klien dalam bentuk formal dan informal. Bahasa

mendefinisikan jaringan budaya di mana individu berpartisipasi dan membawa nilai-nilai khusus pada diri budaya klien.

3. Kesadaran akan ras, seksisme dan kemiskinan

Aspek budaya seperti ras, seksisme dan kemiskinan harus dipahami dari sudut pandang bagaimana seseorang melihat dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Jika rasisme dan seksisme dikesampingkan sebagai bagian dari sistem kepercayaan pribadi, harus diakui bahwa keduanya ada sebagai bagian dari budaya yang lebih besar. Sekalipun penderitaan akibat kemiskinan tidak dirasakan secara pribadi, para konselor harus berjuang dalam iman untuk merawat mereka yang kurang beruntung secara finansial.

4. Kesadaran akan perbedaan individu

Guru terkadang terjebak dalam generalisasi yang berlebihan. Isu-isu spesifik budaya harus dieksplorasi dalam ruang ini. Supervisor harus memperlakukan semua klien sebagai individu dan anggota budaya mereka. Konselor harus menyadari perbedaan individu dan yakin akan keunikan individu sebelum berpindah ke tingkat kesadaran budaya lain.

5. Kesadaran akan budaya lain

Dari keempat diskusi tentang kesadaran konseling multikultural di atas memberikan gambaran yang diperlukan bagi konselor untuk mengeksplorasi dinamika yang berbeda dari kelompok budaya lain. Bahasa mempunyai makna yang besar dan unik pada setiap kelompok budaya, saat ini sebagian besar penekanan pada multikulturalisme ditujukan kepada masyarakat yang berasal dari negara maju. Guru harus mengetahui kata-kata yang khas dari budaya tertentu, seperti bahasa tubuh dan perilaku nonverbal lainnya.

6. Kesadaran akan keberagaman

Guru harus menyadari keberagaman budaya yang dapat saling mempengaruhi untuk menyatu sebagai akulturasi budaya. Penokohan ini menunjukkan bahwa masyarakat datang ke suatu daerah yang berbeda dan berbaur sehingga membentuk suatu budaya baru. Dengan cara ini, praktik-praktik lama di suatu tempat diubah, dikesampingkan, atau dilestarikan dalam konteks budaya baru.

7. Pelatihan keterampilan teknis

Bagian terakhir dari rangkaian konseling multikultural adalah penerapan apa yang telah dipelajari dari kegiatan kelompok budaya yang berbeda dan pengalihan teknik tertentu ke dalam daftar pelatihan keterampilan. Agar konselor dapat bekerja secara efektif dengan klien, klien harus mengenal teori-teori pembelajaran dan bagaimana teori-teori tersebut berhubungan dengan perkembangan faktor psikologis budaya. Selain teori, konselor juga dapat melakukan pendekatan terhadap strategi atau praktik konselor. Yang terpenting, seorang konselor harus

menghormati budayanya sendiri sebelum memberikan nasihat dari budaya lain.

Dalam kepemimpinan tidak hanya terdapat hubungan dua arah yaitu pembimbing dan yang menasihati, tetapi juga terdapat hubungan tiga arah yaitu pembimbing, pembimbing dan kebudayaan. Apabila konselor sewaktu-waktu bekerja dengan orang-orang yang gaya hidupnya berbeda dengan budaya konselor, maka konselor dapat ikut serta dan membantu proses akulturasi itu sendiri dan konselor.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling multikultural sangat penting bagi calon konselor atau konselor untuk menyadari keberadaan budaya klien dan tidak peka terhadap budaya klien. Budaya klien dapat menghargai perbedaan dan hal ini dapat membuat guru merasa nyaman bekerja sama dengan Anda dengan memahami karakter dan latar belakang budaya yang berbeda beserta karakteristiknya. Dengan cara ini klien dapat mengikuti proses konseling dengan baik, klien dapat terbuka dalam proses konseling dan merasa dihargai. Di sini pelanggan tidak merasa berbeda karena perbedaan budaya. Oleh karena itu konseling multikultural menjadi penting.

Perbedaan terkait ras, etnis, budaya dan kepercayaan digunakan dalam konseling multikultural sebagai variabel dan sasaran perhatian yang dapat mempengaruhi struktur kepribadian, pilihan karir, manifestasi penyakit mental, perilaku mencari bantuan, dan kecocokan dan ketidakcocokan. guru menggunakannya.

Konseling Multikultural sangat cocok diterapkan pada lingkungan multikultural seperti Indonesia. Kepemimpinan dan konseling didasarkan pada semangat keberagaman, keberagaman dan kesetaraan. Namun konseling multikultural tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang digunakan, namun mengintegrasikannya dengan perspektif budaya Indonesia yang berbeda. Konselor harus proaktif terhadap perbedaan budaya, mengakui dan menghormati budaya setiap klien. Guru dituntut memiliki kesehatan mental yang baik, fleksibilitas dan keyakinan etnosentris tentang keunggulan budaya, agama, dan gaya hidup. Wolfgang dkk (2011:7) menjelaskan bahwa sebagai konselor dapat mengarahkan perhatiannya pada konseling dan memasukkan permasalahan lintas budaya yaitu dengan menggunakan metode klinis.

Di sekolah, kebutuhan tersebut tentunya semakin menuntut adanya pengawasan dan pengawasan terhadap guru, dimana tujuan dari pengawasan dan bimbingan itu sendiri adalah agar peserta didik dapat 1) merencanakan studinya, pengembangan karir dan kehidupannya di masa depan, 2) berkembang. seluruh potensi dan kekuatan seoptimal mungkin, 3) beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja dan 4) mengatasi hambatan dan kesulitan dalam belajar, beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, masyarakat dan lingkungan kerja (Nugraha, 2012).

Gumilang (2015:49), menghadapi berbagai perbedaan kliennya, konselor sekolah harus mengubah persepsinya, belajar tentang konseling dan konsultasi, mendapatkan informasi tentang budaya lain, bentuk-bentuk rasisme dan berperan sebagai pemberi pengaruh perubahan sosial. . . Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor harus memperhatikan kesadaran budaya karena dapat membuat klien memahami ciri-ciri psikologis seperti kecerdasan (kecerdasan, emosional dan spiritual), keterampilan, sikap, motivasi, dan lain-lain. Guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah harus memiliki kesadaran multikultural, memahami keberagaman klien, menghargai nilai-nilai, perbedaan keyakinan dan keberagaman, sadar akan bias dan sadar akan keterbatasan. .menurut budaya. Memahami pandangan dunia dan latar belakang budaya diri sendiri dan anak didik serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai dengan budaya, mengakui bahwa keberagaman berinteraksi dengan komunitas sekolah sebagai akibat dari tren atau tren demografi.

Konseling di sekolah harus dilihat dari sudut pandang budaya, yaitu proses konseling merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang intens antara konselor dan konselor, dimana terjadi perjumpaan budaya antara konselor dan konselor. memahami dan membantu mentee secara tepat dengan konteks budaya, memahami sepenuhnya bahwa individu secara budaya memiliki karakteristik unik dan membawa karakteristik tersebut ke dalam proses konseling. Pemahaman konseling multikultural atau konseling dari sudut pandang multikultural efektif menghilangkan kemungkinan konselor berperilaku menggunakan budayanya sendiri (counselor entrapment). Anda akan merasa lebih percaya diri berbicara dengan konselor/guru dibandingkan konselor yang memahami mereka dan latar belakangnya. Konselor/guru yang menerapkan kepemimpinan antarbudaya di sekolah harus mempunyai kualitas. Pertama, konselor multikultural harus menyadari nilai-nilai pribadinya, kedua, harus menyadari ciri-ciri konseling secara umum, ketiga, harus menyadari dampak etnis dan memperhatikan lingkungan, dan keempat, harus tidak membuat klien memahami budayanya. Kami berharap dengan pemahaman guru dan penerapan pelatihan multikultural, siswa akan merasa lebih baik sebagai pelanggan dan mampu menawarkan solusi yang lebih efektif terhadap masalah klien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa konseling multikultural merupakan pendekatan yang penting dalam dunia pendidikan. Konselor dan guru yang melibatkan diri dalam konseling harus memiliki kesadaran budaya, memahami perbedaan latar belakang budaya siswa, dan menunjukkan empati budaya. Pentingnya penggunaan pendekatan ekletik dalam konseling untuk mengatasi perbedaan budaya juga disoroti.

Dalam konteks ini, kesadaran budaya ditekankan sebagai kunci untuk memberikan layanan konseling yang efektif. Konselor harus dapat memahami

nilai-nilai budaya yang berbeda, merespons dengan tepat terhadap perbedaan, dan tidak memaksakan pandangan atau nilai pribadi kepada klien. Artinya, konseling multikultural menghargai keberagaman budaya sebagai faktor penting yang mempengaruhi proses konseling.

Selain itu, penerapan konseling multikultural di sekolah memerlukan kesadaran akan budaya siswa, penggunaan bahasa yang sesuai, dan adaptasi terhadap nilai-nilai budaya yang ada. Konselor juga perlu memiliki keterampilan teknis yang mencakup pemahaman terhadap teori-teori konseling dan strategi yang dapat diterapkan secara efektif dalam konteks multikultural.

Konseling multikultural bukan hanya suatu konsep teoritis, tetapi suatu pendekatan yang harus diimplementasikan dengan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, melibatkan konselor yang memiliki kesadaran budaya dan keterampilan multikultural dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling, terutama dalam lingkungan pendidikan yang beragam budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gumilang, Galang Surya. 2015. Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling. Dalam *Jurnal Guinea-Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan Konseling*, Vol 2.2(2) 47-48.
- Hadiwinarto, 2018. *Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebencanaan*. (Online Journal) (diunduh 10 Agustus 2018). Tersedia dari: <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Hays, Danica G. & Erford, Bradley T. 2010. *Developing Multicultural Counseling Competence: A Systems Approach*. New Jersey: Pearson.
- Nugraha, Agung. 2012. *Program Experiential Based Group Counseling Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor (Penelitian Pra Eksperimen di Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik 2011/2012)*. Tesis. Bandung: SPs UPI (tidak diterbitkan).
- Nuzliah. 2016. Konseling Multikultural. Dalam *Jurnal Educasi Ar.Rainy*, Vol 2 (2): 212-213. UIN-
- Pedersen, Paul B., Crether & Carlson. 2008 *Inclusive Cultural Empathy; Making Relationships Central in Counseling and Psychotherapy*. Washington D.C: APA.
- Sue, D. W. & Sue, D. 2003. *Counseling the Culturally Diverse; Theory and Practice*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Syafri, Fatrida Anugrah, 2017. Pemantapan Psychological Self Concept Peserta Didik Minoritas Melalui Konseling Lintas Budaya Dan Agama. (Online Journal) (diunduh 10 Agustus 2018). *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research (2017)*, 1(1):78-79.
- Wolfgang, J., Frazier, K., Olatunji, C.W., Barrett J. 2011. *Developing Cross Cultural Competence: Applying Development and Prevention Ideals to Counseling Young Children*. Association for Counselor Educators and Supervisors (ACES) .